

berbeda namun saling berhubungan dan keduanya sama-sama eksis, satu sama lain tidak bersifat saling meniadakan.

Contoh klasik dari cara pandang mengenai realitas secara dualistik ini dapat kita temukan dengan gamblang dalam gagasan Plato mengenai dua dunia. Satu dunia, menurutnya, mencakup benda-benda jasmani yang disajikan kepada panca indera. Pada taraf ini harus diakui bahwa semuanya tetap berada dalam perubahan.⁵ Air yang semula hangat akan menjadi dingin, bunga yang mekar akan menjadi layu, siang berganti malam, muda menjadi tua, yang hidup akan berakhir dan mati, dan seterusnya. Dunia inderawi ditandai oleh pluralitas.

Di sisi yang lain dari dunia jasmani tadi terdapat suatu dunia lain yang disebut sebagai dunia absolut, yang terdiri dari gugusan ide-ide yang sempurna. Dalam dunia ideal ini perubahan tidak terjadi, semuanya tetap dan abadi. Perlu ditekankan di sini bahwa ide-ide dalam pemahaman Plato memiliki maksud yang lain daripada arti yang dimaksudkan orang modern dengan kata ide.

Jejak dualisme Platonik dengan nuansa yang lebih filosofis dalam ranah pemikiran Islam dapat terlihat dari berbagai gagasan para filosof muslim. Salah satu contoh yang paling tegas menyatakan hal ini adalah pemikiran salah seorang filosof penerus terkemuka dari al-Kindi, yakni Abu Bakr al-Razi (w. 925/935). Dengan pemikiran filsafatnya, al-Razi dianggap sebagai seorang Platonis Islam terbesar. Unsur dualisme dari filsafat Plato dapat terlihat dalam pemikirannya yang menandakan materi dan jiwa sebagai prinsip kekal yang pada dasarnya

⁵. K.Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 128. Lihat juga,....Therese-Anna Druart (ed.), *Arabic Philosophy and The West*, (Washington: Center for Contemporer Arab Studies, Georges Town University, 1988), 1. Dalam tulisannya tersebut Majid Fakhry menyebut filsafat sebagai “produk unik genius-genius Yunani”, istilah yang menurut hemat penulis cocok pula untuk dikenakan terhadap filsafat Islam sebagai “produk unik genius-genius Islam”.

tasawufnya, bercorak Sunni. Selain itu dalam pengembangan tarekatnya, K.H. Achmad Asrori mengikuti pengembangan ala *neo-sufisme*. Hal ini ditandai oleh kecenderungannya dalam mengembangkan tarekat dengan cara-cara modern, rasional dan moderat.

2. metode ceramah K.H. Asrori Al-Ishaqi dalam berdakwah tentang “Hakekat Dzikir” seri 1-5 yang ditulis oleh Irna Murniati. Merupakan skripsi yang diajukan di IAIN Walisanga pada jurusan Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam. Penelitian ini memusatkan pada dua fokus masalah, yaitu tentang metode ceramah K.H. Asrori Al-Ishaqi dalam berdakwah tentang “Hakekat Dzikir” seri 1-5 serta metode ceramah K.H. Asrori Al-Ishaqi dalam berdakwah tentang “Hakekat Dzikir” seri 1-5 dalam perspektif komunikasi dakwah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahwa metode ceramah yang digunakan KH. Asrori Ishaqi adalah metode ceramah yang berdasar pada realita kehidupan *mad’u* dengan tujuan untuk membuka wacana dan pemahaman *mad’u* tentang perbuatan yang selama ini telah dilakukan sekaligus untuk memahami hakekat dan fungsi dzikir dalam kehidupan mereka.
3. Antropologi Tasawuf: Wacana Manusia Spiritual dan Pengetahuan, ditulis oleh Abdul Kadir Riyadi. Dalam buku ini disebutkan beberapa pemikiran tasawuf KH. Asrori Ishaqi, akan tetapi buku ini tidak hanya fokus pada KH. Asrori Ishaqi, yakni membahas beberapa tokoh-tokoh tasawuf terkemuka.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih mempermudah pembahasan tesis ini secara utuh dan menyeluruh, maka perlu disusun suatu konsep (*sistematika*) pembahasan, yang pada tujuannya adalah agar setiap pembahasan demi pembahasan lebih terarah, urut dan berkesinambungan. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut :

- Bab I : Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoritik, tinjauan pustaka atau penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.
- Bab II : Pada bab ini akan di uraikan tentang definisi ma'rifat dan dualisme secara umum dalam historisitas tasawuf dan filsafat, aliran-aliran dalam tasawuf dan filsafat ketuhanan serta metode-metode mereka untuk mencapai ma'rifat.
- Bab III : Dalam bab ini dipaparkan biografi KH. Asrori Ishaqi yang meliputi latar belakang keluarga dan sosial, genealogi keilmuan, karya-karyanya serta kiprahnya selama menjadi mursyid tharekat Qhadiriyah wa Naqshabandiyah.
- Bab IV : Pada bab ini akan dipaparkan metode untuk mencapai ma'rifat menurut KH. Asrori Ishaqi yang menempatkan berfikir dan dzikir secara sejajar, dalam pencapaian ma'rifatnya, seseorang harus melakukan kedua-duanya.
- Bab V : Penutup, kesimpulan dan saran.